

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kota Sungai Penuh merupakan salah satu Kota di Provinsi Jambi. Kota Sungai Penuh merupakan pemekaran dari Kabupaten Kerinci pada tahun 2008 dibentuk dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2008. Kota Sungai Penuh merupakan salah satu Kota Tertua di Sumatera dan pernah menjadi ibukota Kabupaten Pesisir Selatan pada masa Pemerintahan Belanda pada tahun 1909 sampai dengan tahun 1958.

Pada masa pra Islam masyarakat Kerinci mulai hidup berkelompok dengan membentuk pola permukiman yang berorientasi pada sungai atau dekat dengan sumber air. Pada masa masuknya Islam melalui perantau asal Pesisir Minangkabau yang memberi pengaruh pada masyarakat Kerinci sehingga masyarakat Kerinci mulai memeluk Agama Islam. Agama Islam juga berpengaruh pada pola permukiman yang mulanya berorientasi pada sungai menjadi berorientasi pada rumah ibadah seperti Masjid dan Musholla yang masih bertahan pada kawasan sampai saat ini. Permukiman ini memiliki pola yang memanjang atau berjejer dari arah timur ke barat yang saling terhubung dengan rumah yang lainnya sehingga membentuk sebuah deretan atau disebut dengan masyarakat Kerinci *Rumah Larik*. *Rumah Larik* ini merupakan rumah tradisional masyarakat Kerinci yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Pada umumnya masyarakat Kerinci hidup berkelompok dalam satu dataran atau masyarakat Kerinci menyebutnya *Luhah*. Pada setiap *Luhah* terdiri dari beberapa *Rumah Larik* yang membentuk deretan rumah. Pada satu *Luhah* didiami oleh beberapa keluarga yang disebut dengan *Pintu* yang masih satu garis keturunan ibu (Zakaria, 1973). Permukiman tradisional inilah yang menjadi awal dari berkembang Kota Sungai Penuh.

Berdasarkan data inventarisasi aset pusaka dari Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sungai Penuh. *Rumah Larik* termasuk kedalam peninggalan sejarah kategori Pusaka Ragawi, namun belum adanya Surat Keputusan yang menetapkan daftar aset peninggalan sejarah di Kota Sungai

Penuh. Kondisi *Rumah Larik* pada saat ini sudah dipengaruhi oleh bangunan-bangunan yang lebih modern sehingga masyarakat yang tinggal di *Rumah Larik* sudah banyak yang mengubah bentuk asli dari *Rumah Larik*, namun masih dalam pola yang berderet memanjang. *Rumah Larik* yang terdapat dilokasi studi yang masih utuh hanya tinggal beberapa unit dan kondisi *Rumah Larik* yang masih tersisa dalam kondisi rusak atau buruk.

*Rumah Larik* ini telah mengalami kemerosotan baik secara fisik maupun non fisik yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan sejarah dan budaya serta semakin lemahnya peran dan peraturan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Kerinci. Urbanisasi dan globalisasi juga merupakan faktor dari kemerosotan *Rumah Larik* dan kurangnya perhatian Pemerintah serta tidak terimplementasinya program pembangunan berbasis kearifan lokal. Degradasi lanskap yang terjadi pada *Rumah Larik* ini antara lain, semakin berkurangnya jumlah *Rumah Larik* yang memiliki arsitektur asli, bilikbilik padi sudah hilang, sawah dan ladang banyak yang mulai beralih fungsi menjadi area terbangun, elemen-elemen bernilai sejarah dalam permukiman mengalami kerusakan karena tidak dirawat dengan baik, bangunan komersil mulai dibangun di area permukiman, berkurangnya integritas lanskap dari aspek estetika dan arsitektural, dan sebagainya (Hasibuan, 2014).

*Rumah Larik* di Kota Sungai Penuh tersebar di beberapa Kelurahan di Kota Sungai Penuh. Lokasi studi pada penelitian ini berada pada Kelurahan Sungai Penuh Kecamatan Sungai Penuh yaitu pada kawasan *Rumah Larik Limo Luhah* karena kawasan *Rumah Larik Limo Luhah* ini termasuk kedalam kawasan strategis sosial budaya kategori pusaka budaya serta termasuk kedalam prioritas kawasan perencanaan peningkatan kondisi lingkungan dan penguatan karakter Kota.

*Rumah Larik Limo Luhah* ini belum ada penanganan yang serius dalam melestarikan warisan budaya dari Pemerintah Kota mengingat kondisi lingkungan *Rumah Larik Limo Luhah* yang semakin lama semakin semraut karena bentuk fisik bangunan yang padat dan menyatu dengan bangunan lain sehingga dalam proses pembangunan akan sulit terealisasi karena keterbatasan lahan. Berdasarkan

dari fakta diatas perlu adanya penanganan yang tepat pada kawasan *Rumah Larik Limo Luhah* sebagai warisan budaya sehingga kawasan ini dapat bertahan dari kepunahan mengingat kawasan *Rumah Larik Limo Luhah* ini merupakan awal mula dari pengembangan Kota Sungai Penuh.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang diketahui bahwa terdapat persoalan rumusan permasalahan pada penelitian yaitu :

1. Bagaimana karakter arsitektur *Rumah Larik Limo Luhah* ?
2. Apa yang menjadi nilai penting karakter arsitektur *Rumah Larik Limo Luhah* ?
3. Bagaimana upaya pelestarian *Rumah Larik Limo Luhah* berdasarkan nilai penting karakter arsitektur ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui karakter arsitektur *Rumah Larik Limo Luhah* dan menilai signifikansi *Rumah Larik Limo Luhah* serta memberikan rekomendasi upaya pelestarian *Rumah Larik Limo Luhah* sehingga warisan budaya ini mampu bertahan terhadap perubahan perkembangan zaman.

## **1.4 Keaslian Penelitian**

Penilaian Lanskap Budaya *Rumah Larik* di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi ini ditulis oleh Moh. Sanjiva Revi Hasibuan tahun 2014. Penelitian ini mengangkat permasalahan yang terjadi pada lanskap budaya ini yaitu semakin hilangnya karakter lanskap akibat perkembangan dan pembangunan yang tidak memperhatikan kelestarian lanskap budaya ini. Tujuan dari menilai karakter lanskap budaya *Rumah Larik* Kota Sungai Penuh yang berada dalam wilayah adat *Depati nan Bertujuh*, menilai tingkat signifikansi atau nilai penting lanskap, dan menentukan tindakan pelestarian yang tepat untuk diterapkan pada lanskap budaya *Rumah Larik* ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Landscape Character Assessment* (LCA), *Semantic Differential* (SD), dan *Cultural Heritage Landscape Assessment* (CHLA). Hasil analisis *Landscape Character Assessment* (LCA) yang dilakukan diketahui bahwa karakter lanskap

budaya *Rumah Larik* di Kota Sungai Penuh adalah lanskap permukiman tradisional yang berbasis pertanian dan sumberdaya alam lokal. Hasil dari penilaian signifikansi lanskap menunjukkan bahwa lanskap budaya *Rumah Larik Enam Luhah*, Pondok Tinggi, dan Dusun Baru secara berturut-turut memiliki nilai penting 24, 22, dan 19 yaitu termasuk kategori signifikansi sedang. Artinya nilai penting lanskap yang terdiri atas nilai penting estetika, sejarah, sosial/spiritual, dan ilmiah semakin hilang sehingga diperlukan upaya untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kembali nilai penting tersebut. Keluaran dari penelitian ini upaya pelestarian kawasan *Rumah Larik Enam Luhah* yaitu melakukan registrasi, pemeliharaan, rekonstruksi, adaptasi, pemanfaatan, mempertahankan asosiasi dan makna, interpretasi, serta penelitian terhadap lanskap budaya *Rumah Larik*.

Kajian Genius Loci dalam Uji Signifikansi Kawasan Kesawan ditulis oleh A.D Nasution dkk tahun 2019. Genius loci merupakan jiwa dari arsitektur suatu bangunan dan kawasan yang melingkupi bentuk ruang dan waktu. Proses sejarah yang dilalui oleh bangunan dan kawasan merupakan bagian yang membentuk jiwa dari tempat tersebut. Genius loci merefleksikan wujud dari keunikan dan karakter suatu ruang. Kawasan Kesawan merupakan bagian penting dalam sejarah pertumbuhan Kota Medan. Deretan bangunan bersejarah yang terdapat di Kawasan Kesawan menjadi saksi proses lahirnya Kota Medan dan masih berdiri sampai saat ini. Kehadiran Kawasan Kesawan dengan jiwa yang dimilikinya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji genius loci yang terdapat di Kawasan Kesawan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan data sekunder. Proses analisa dilakukan dengan menguji empat aspek signifikansi kawasan bersejarah yaitu aspek sejarah, aspek pendidikan, aspek ilmu pengetahuan, dan aspek struktur bangunan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Genius loci di kawasan kesawan signifikan terhadap empat aspek signifikansi bangunan bersejarah.

Studi konservasi bangunan cagar budaya di dalam kawasan rencana pengembangan pelabuhan bebas sabang ditulis oleh Albina Arahman dkk tahun 2018. Penelitian ini mengangkat permasalahan pembangunan pelabuhan yang membutuhkan lahan dan berbenturan dengan keberadaan bangunan cagar budaya

yang seharusnya dilestarikan. Tujuan dari penelitian ini mengkaji nilai potensi dan klasifikasi bangunan cagar budaya di kota Sabang serta memberikan arahan pelestarian dan tindakan konservasi bangunan cagar budaya khususnya bangunan yang berada pada kawasan pengembangan pelabuhan bebas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang dikuantitatifkan, dan diakhiri dengan metode developmen untuk menghasilkan saran dan tindakan terkait bangunan di kawasan pengembangan pelabuhan bebas. Hasil dari penilaian dan klasifikasi bangunan yaitu terdapat tiga kelompok potensi bangunan, yakni kelompok bangunan tinggi yang terdiri dari Gedung Bank Mandiri (NV Zeehaven de Kolen Station), Kantor Satuan Polisi Narkoba, Kantor KPLP (Syahbandar) dan kantor PT Telkom, Rumah Tikeng Hwi (eks kantor Agen pelayaran) dan Pertokoan Suka Ria. Kelompok bangunan potensial sedang adalah Pertokoan Milan Sport, Pertokoan Riang dan Deretan Rumah pangkas Asia Barber & Sahabat. Kelompok potensi rendah yaitu Pertokoan Sabang Mini Market, Gudang Bank BNI 46 (Toko Istana kado) dan Pertokoan Murah Raya. Arahan pelestarian dari penelitian ini yaitu Arahan konservasi bangunan cagar budaya yang berpotensi tinggi adalah bangunan dilarang dibongkar secara sengaja, dan apabila kondisi fisik buruk, roboh, terbakar atau tidak layak tegak harus dibangun kembali sama seperti semula sesuai dengan aslinya.

Nilai signifikansi cagar budaya hotel inna bali jalan veteran denpasar ditulis oleh Ida Ayu Diah Paramitha dkk tahun 2017. Penelitian ini mengangkat permasalahan belum adanya pendokumentasian tertulis yang khusus mengkaji kualitas Hotel Inna Bali sebagai salah satu bangunan bersejarah di Kota Denpasar. Tujuan dari penelitian ini menilai Hotel Inna Bali mengingat eksistensi Hotel Inna Bali yang hingga saat ini mampu terus tampil dan bersaing di tengah gempuran berdirinya penginapan-penginapan baru seperti hotel, vila, bungalo, dan aneka jenis akomodasi penginapan lainnya. Kajian ini dilakukan dengan menilai signifikansi mengacu pada piagam burra. Hasilnya secara nilai estetika Hotel Inna Bali menunjukkan gaya arsitektur modern dengan penambahan elemen tradisional Bali yang menunjukkan penyesuaian terhadap iklim tropis. Gaya arsitektur modern diperlihatkan dari kebebasan rancang bangunnya yang sederhana yang dihadirkan dari denah bangunannya yang secara umum berbentuk geometri dan

minimnya ornament serta elemen dekoratif lainnya di sebagian besar bangunan. Tampilan muka teras kamar tamu yang dicat putih dan model furniturnya yang polos tanpa ornamen memperlihatkan penerapan prinsip kesederhanaan desain di Hotel Inna Bali.

Dari beberapa penelitian diatas diketahui bahwa yang menjadi pembeda dari penelitian ini yaitu :

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada pada Kelurahan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh kawasan permukiman lama *Rumah Larik Limo Luhah*.

2. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini melihat karakter arsitektur *Rumah Larik* dari aspek visual. Selanjutnya menilai karakter arsitektur *Rumah Larik* berdasarkan kepentingan dari aspek visual sehingga dapat memberikan rekomendasi konservasi pada *Rumah Larik* berdasarkan aspek visual.

3. Metode yang digunakan

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan mendeskripsikan variabel karakter arsitektur dari aspek visual, penilaian karakter arsitektur dari aspek visual, dan mendeskripsikan upaya konservasi pada *Rumah Larik*.

4. Variabel yang digunakan

Variabel yang digunakan dalam mengidentifikasi karakter arsitektur *Rumah Larik* adalah aspek visual secara keseluruhan, aspek visual dari jarak dekat, aspek visual ruang dalam. Variabel yang digunakan dalam menilai karakter arsitektur *Rumah Larik* yaitu nilai estetika, nilai sejarah, nilai sosial, nilai spiritual dan nilai ilmu pengetahuan. Variabel yang digunakan dalam memberikan upaya pelestarian arsitektural *Rumah Larik* yaitu nilai signifikansi.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Pemerintah : Dapat memberikan rekomendasi atau solusi penanganan warisan budaya yang tepat.

2. Bagi Masyarakat : Dapat memberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga kelestarian warisan budaya.
3. Bagi Akademisi : Dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.